

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak ada satu makhluk hidup pun di dunia ini yang sempurna yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari makhluk lain. Begitu juga dengan kehidupan manusia yang diciptakan berbeda jenisnya (laki-laki dan perempuan). Telah diciptakan laki-laki dan perempuan untuk hidup berdampingan dan saling melengkapi. Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu hanyalah dibedakan secara biologis, bukan secara perannya. Perbedaan secara biologis adalah perbedaan jenis kelamin atau ciri fisik yang melekat pada masing-masing individu yang telah bersifat kodrati (pemberian Tuhan) dan tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan yang melekat pada perempuan. Perempuan diciptakan dengan rahimnya dan dengan keunikan lainnya yang kelak akan menumbuhkan generasi baru yang akan melestarikan kehidupan dunia. Begitu pula dengan laki-laki yang diciptakan dengan jutaan tetes cairan yang menjadi “komposisi utama” terbentuknya generasi baru yang kelak dibesarkan dalam rahim wanita. Perbedaan yang sangat indah dan menakjubkan. Perbedaan yang memberikan pelajaran yang sangat berharga, pelajaran bahwa kita bukanlah makhluk yang sempurna, bahwa kita harus bekerja sama dengan makhluk lain untuk mencapai satu tujuan.

Seharusnya, perbedaan secara fisik tersebut tidaklah diikuti oleh perbedaan peran yang diterima oleh masing-masing pihak dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan kodrati tersebut bukan merupakan jurang pemisah yang dapat menempatkan salah satu pihak pada posisi yang lebih tinggi dari pihak lain, bukan pula suatu hal yang dapat menghalalkan dominasi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya perbedaan tersebut telah memunculkan istilah perbedaan gender (*gender differences*) yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masyarakat patriarki, laki-laki menempati posisi superior terhadap perempuan. Peran perempuan terkotak di ranah domestik, sementara ranah publik merupakan monopoli laki-laki, merupakan hal yang dianggap tabu dan tidak wajar apabila perempuan terjun ke ranah publik. Bahkan di ranah domestikpun perempuan sering diposisikan sebagai subordinat. Peran “kepala rumah tangga” yang mempunyai konotasi kekuasaan telah dilekatkan pada suami (laki-laki), sedangkan status “ibu rumah tangga” yang memiliki konotasi pengabdian dan pelayanan telah dilekatkan kepada istri (perempuan).

Label maskulinitas yang dilekatkan pada laki-laki melambangkan adanya keperkasaan, kekuasaan, dan *heroisme*. Sementara label feminim yang dilekatkan pada perempuan menyiratkan watak-watak halus, lembut, mengalah, dan pasrah. *Stereotype* seperti ini tidak hanya memberikan arah bagaimana aturan-aturan dan nilai-nilai sosial ditanamkan pada anak laki-laki

dan perempuan dalam proses pertumbuhan mereka, atau bagaimana masing-masing jenis kelamin tersebut diposisikan dalam hubungan sosial, tetapi juga bagaimana identitas manusia secara umum harus dijelaskan, bagaimana secara umum kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan diatur, dan bagaimana pula ilmu pengetahuan dikembangkan. Dalam hal ini dunia dikembangkan mengikuti *stereotype* laki-laki (maskulinitas) yaitu keperkasaan dan kekuasaan. Maskulinitas menjadi ciri umum manusia, ciri umum masyarakat, ciri umum dunia politik, ciri umum kebudayaan, dan ciri umum ilmu pengetahuan.

Secara nyata, budaya patriarkhi telah “membunuh” secara perlahan kreativitas perempuan. Bagaimana tidak, budaya ini telah meyakini bahwa perempuan hanyalah sebatas makhluk domestik, sehingga perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi karena nantinya hanya akan menjadi “pelayan” bagi suami dan anggota keluarganya. Dengan demikian, perempuan tidak akan dapat mengembangkan potensi yang tersembunyi di dalam dirinya. Selain dapat menghambat kreativitas dan kecerdasan perempuan, budaya patriarki juga telah jauh menumbuhkan ketidakadilan yang merugikan perempuan.

Budaya ini telah berhasil menempatkan perempuan pada posisi subordinat, termarginalkan, menanggung beban kerja ganda (*over burden*) dan menerima *stereotype* bahwa perempuan lemah dan tidak lebih dari laki-laki. Budaya ini juga telah berhasil membakukan perbedaan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan.

Tidak hanya itu, penafsiran yang kurang tepat terhadap ajaran agama (khusus nya agama Islam) juga semakin memperkokoh ketidakadilan terhadap perempuan. Pemahaman orang yang “menelan” mentah-mentah apa yang tertulis dalam kitab suci dapat menimbulkan kesalahan arti dan akhirnya menimbulkan ketidaktepatan penafsiran. Sering kali terdapat unsur ambiguitas pada penerjemahan maksud ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci. Allah SWT telah mengatakan bahwa “semua manusia sama dimata-Nya, yang membedakan hanyalah tingkatan iman dan taqwa masing-masing manusia terhadap-Nya.”

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa tidak ada pengotakan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama diberikan kesempatan untuk hidup dan beriman kepada Allah SWT untuk bekal di kelak kemudian hari. Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwa tujuan dari diciptakannya makhluk yang berbeda-beda jenis adalah untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan. Tidak ada pembatasan peran dan perbedaan status sosial diantara makhluk yang berbeda tersebut.

Budaya patriarkhi telah berhasil membakukan peran yang sepihak antara laki-laki dan perempuan. Budaya ini telah berhasil menjadikan perempuan takut untuk tampil dan bicara di ranah publik karena takut dianggap tabu, melanggar norma, tidak tahu adat, dan berakhir pada dosa. Keadaan ini yang akhirnya membelenggu wanita di bawah payung ketidakadilan. Pada awal pertumbuhannya memang ketidakadilan ini dianggap hal yang biasa dan tidak perlu dipermasalahkan. Akan tetapi seiring

tumbuhnya kesadaran tentang demokrasi, kesamaan, dan hak asasi individu, hubungan yang demikian inipun mulai digugat. Muncullah gerakan berupa tuntutan dari kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki, baik dalam status sosial, akses pendidikan, akses pekerjaan, serta dalam otoritas pengambilan keputusan.

Pembagian peran yang seperti ini secara universal lebih menguntungkan laki-laki. Hal ini terbukti dalam ideologi pranata sosial masyarakat. Dalam kabinet perlu ada Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, dan menteri Negara Pemberdayaan Laki-laki tidak diperlukan karena memang banyak kebijakan negara yang cenderung bias kepada laki-laki, atau paling tidak membiarkan terjadinya hegemoni laki-laki. Salah satu contoh dari kebijakan pemerintah yang bias gender adalah propaganda peran ganda perempuan. Pemerintah selalu mendengung-dengungkan peran perempuan dalam pembangunan, perempuan adalah tiang negara. Sementara, di sisi yang berlawanan, perempuan selalu diingatkan akan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan memiliki keharusan mengurus kebutuhan seluruh anggota keluarga. Hal ini berakibat pada peran perempuan yang berlebihan (*double burden*).

Perempuan sebagai individu juga mempunyai harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat dan potensinya sendiri. Perempuan juga memerlukan aktualisasi diri yang optimal untuk pengembangan dirinya yang akan berdampak positif bagi pengembangan sumberdaya pembangunan secara umum. Aktualisasi diri perempuan hanya bisa terjadi ditengah situasi

kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif, yang memungkinkan proses aktualisasi diri tersebut terjadi. Namun, pada kenyataannya meskipun iklim yang berkembang mulai memberikan peluang, namun banyak aspek yang berkaitan dengan faktor kultural dan sosial yang masih menghambat pengembangan keberdayaan perempuan. Peran domestik yang terlanjur diberikan kepada perempuan membuat perempuan terkungkung dengan kesibukan disekitar rumah tangganya yang tidak mempunyai nilai uang.

Keinginan untuk mengaktualisasikan diri bagi perempuan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak kendala yang harus mereka hadapi, mulai dari pengotakan peran yang telah baku di mata masyarakat dimana perempuan hanya mendapat peran sebatas ranah domestik, hingga ke masalah keterbelakangan perempuan sendiri karena tingkat pendidikannya yang masih minim. Minimnya tingkat pendidikan tersebut juga akibat dari pembagian peran yang tidak adil tersebut. Pada masyarakat patriarki, anak perempuan sangat dinomorduakan dalam hal mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa anak laki-laki lah yang berhak mendapat pendidikan yang tinggi karena kelak akan menjadi tulang punggung bagi keluarga. Sedangkan anak perempuan cukup belajar memasak dan mengurus keluarganya. Sebesar apapun potensi dalam diri seorang anak perempuan, tetap saja sulit baginya untuk menerima pendidikan yang lebih tinggi jika ia mempunyai saudara laki-laki dalam keluarganya meskipun potensi anak laki-laki tersebut jauh dibawah potensi yang dimiliki anak perempuan.

Perbedaan perlakuan dari orang tua, masyarakat di lingkungan tempat tinggal, serta peran yang sudah dibatasi sebatas ruang lingkup urusan domestik menjadikan hasrat perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik semakin berkurang. Partisipasi perempuan di ranah publik sering kali dipandang sebelah mata, tidak hanya oleh laki-laki bahkan perempuan sendiri sering kali merasa kurang tepat jika ada perempuan-perempuan lain yang aktif di ranah publik. Tidak hanya itu, masih kurangnya jumlah perempuan yang berkesempatan mendapatkan pendidikan yang tinggi pun merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi perempuan di ranah publik.

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan kesadaran akan kebebasan untuk berpikir dan bertindak bagi masing-masing individu, lambat laun perempuan mulai bergerak. Sekarang ini, hampir tidak terlihat lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki status, kesempatan, dan peranan yang luas untuk berkembang dalam struktur masyarakat modern. Semakin banyak perempuan yang bekerja di pabrik, menjadi supir, wartawan, atlet profesional, manajer sebuah perusahaan, guru besar, menteri, bahkan anggota legislatif maupun birokratif di pemerintahan.

Saat ini, banyak perempuan Indonesia yang telah berpartisipasi di ranah publik. Angka menunjukkan sekitar 48.63% perempuan Indonesia telah bekerja di ranah publik. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2007).¹ Indonesia juga pernah dipimpin oleh presiden perempuan, bahkan posisi menteri juga telah diisi oleh perempuan. Para perempuan seperti Megawati,

¹ Sastriyani, Siti Hartiti, *Women in Publik Sector*, Tiara Wacana, Yogya Karta, 2008. Hlm 582.

Miranda Gultom, Sri Mulyani, Siti Fadillah Soepari, serta banyak lagi perempuan lain yang telah menduduki posisi strategis dalam pergerakan pemerintahan ini menunjukkan bahwa saat ini partisipasi perempuan di sektor publik sudah meningkat dan telah ada pula peningkatan kesadaran dari masyarakat Indonesia akan hak-hak perempuan di ruang publik.

Keputusan seorang perempuan untuk bekerja di ranah publik didorong oleh bermacam-macam faktor, antara lain faktor ekonomi dan keinginan akan eksistensi dirinya. Masuknya perempuan untuk bekerja di ranah publik tentunya diikuti oleh konsekuensi yang cukup berat. Keadaan sosial yang telah membakukan wilayah kerja domestik kepada perempuan justru menjadikan perempuan menanggung beban kerja yang lebih panjang. Pada suatu sisi perempuan menjalankan karirnya di ranah publik, dan di sisi lain perempuan harus menjalankan kewajibannya di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga. Keadaan ini telah menjadikan perempuan terbebani oleh dua pekerjaan sekaligus (*double burden*). Keadaan yang sulit bagi perempuan.

Perkembangan partisipasi perempuan di sektor publik telah terjadi di seluruh wilayah. Guru dan pedagang merupakan dua sektor pekerjaan yang juga banyak dilakukan oleh perempuan. Guru merupakan pekerjaan yang secara umum dilakukan pada pagi hingga siang hari. Walaupun waktu bekerjanya tidak terlalu panjang, akan tetapi sifat pekerjaan yang terikat dengan institusi tertentu ini menuntut tanggung jawab yang besar dari pelakunya. Dengan demikian, perempuan yang menekuni bidang pekerjaan

satu ini harus membagi waktunya dengan baik agar kedua perannya (sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu guru) dapat dijalankan dengan baik. Tidak ada yang terbengkalai salah satu dari kedua perannya.

Dilihat dari keadaan guru perempuannya dan latar belakang organisasi tempat mereka bekerja, maka guru perempuan pada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam penelitian ini dijadikan sebagai objek penelitian. Sebagai guru perempuan yang berada pada sebuah organisasi Islam (Muhammadiyah) guru perempuan di SMA ini mungkin mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan guru di sekolah lain. Kemudian, dilihat dari keadaan guru perempuannya sendiri, di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta keadaan guru perempuannya sangat mendukung untuk dilakukan penelitian, pada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta jumlah guru perempuan yang adalah mayoritas guru perempuan yang sudah berkeluarga, hal ini sangat menarik karena perempuan yang paling merasakan beban kerja ganda adalah perempuan yang bekerja di sektor publik dan sudah memiliki keluarga. Perempuan yang sudah berkeluarga akan merasakan tugas domestik yang lebih berat dibanding perempuan lain yang belum berkeluarga.

Berbeda dengan pedagang, berdagang merupakan pekerjaan yang tidak terikat waktu dan institusi tertentu, akan tetapi hasil atau pendapatan yang diperoleh pelaku berbanding lurus dengan intensitas kegiatan perdagangan yang dilakukan. Secara logika, semakin sering seorang pedagang menggelar dan menjajakan dagangannya akan semakin banyak dagangannya yang laku terjual serta semakin banyak pula rupiah yang diperolehnya. Oleh karena itu

banyak pedagang yang menggelar dagangannya dari pagi hingga malam hari, atau bahkan 24 jam. Pekerjaan sebagai pedagang bukanlah pekerjaan yang ringan, sepanjang hari dari pagi hingga malam harus tetap bekerja demi rupiah yang diperoleh, tak dikenal istilah libur untuk pekerjaan ini, karena libur berarti tak ada rupiah yang diperoleh.

Kegiatan seperti ini juga dialami oleh pedagang dipinggiran sepanjang jalan Malioboro, Yogyakarta. Mereka menggelar dagangannya mulai jam 09.00 pagi hingga pukul 21.00. Bahkan pada hari libur mereka malah sibuk berdagang, karena saat itulah banyak wisatawan luar daerah yang akan membeli dagangan mereka. Pekerjaan yang *full time* seperti ini akan menjadi masalah tersendiri bagi pedagang perempuan, akan terjadi perang peran dalam kesehariannya. Peran domestik yang terlanjur melekat pada perempuan menjadikan para perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus ketika perempuan memilih untuk terjun ke sektor publik. Menarik untuk menjadikan pedagang di sepanjang jalan Malioboro sebagai objek penelitian, mengingat Malioboro merupakan sentra perdagangan di kota Yogyakarta yang aktivitas perdagangannya hampir tidak berhenti selama 24 jam. Di Malioboro juga banyak pedagang perempuan yang mayoritas merupakan perempuan yang mengalami *double burden* yang waktu kerjanya lebih lama dari perempuan yang mengalami *double burden* yang lain. Para perempuan ini adalah pedagang kaki lima di sepanjang jalan Malioboro yang bekerja lebih kurang 12 jam per hari (dari jam 09.00-21-00 WIB).

Untuk menghadapi peran ganda tersebut, para perempuan ini harus mengambil langkah atau tindakan tertentu agar tanggung jawabnya terhadap pekerjaan dan perannya sebagai “ibu rumah tangga” tetap terjaga. Akan tetapi, setiap tindakan yang diambil oleh setiap individu pasti akan berdampak pada hal tertentu. Maka, perempuan yang menghadapi peran ganda harus benar-benar tepat mengambil langkah agar tindakan tersebut tidak membawa pengaruh buruk bagi karir dan keluarganya.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah merupakan sebuah keadaan yang mendorong kita untuk membahasnya dan menemukan jawaban sehingga dapat diambil tindakan guna menuntaskan masalah tersebut. Menurut Drs. S.Margono, masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*)².

Sedangkan menurut Winarno Surahman, masalah adalah: “setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”³, masalah harus di rasakan sebagai suatu rintangan yang mesti di lalui dengan jelas apabila akan berjalan terus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Tindakan apa yang diambil guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan pedagang perempuan di sepanjang jalan Malioboro dalam menentukan prioritas peran gandanya?”

² Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 54

³ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Transito, Bandung, 1990

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pastinya memiliki suatu tujuan tertentu yang hendak dicapainya, begitu pula dengan penelitian ini, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis sehubungan dengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian mengenai tindakan yang diambil perempuan dalam menentukan prioritas peran gandanya ini adalah:

1. Mengetahui upaya yang dilakukan perempuan dalam rangka menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya sebagai pelayan bagi keluarganya di tengah karir yang dipilihnya.
2. Mengetahui tingkat partisipasi perempuan di ranah publik dan kendala-kendala yang di hadapi perempuan untuk lebih aktif di ranah publik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat adalah suatu kontribusi yang akan di berikan pada berbagai pihak tertentu dari hal apapun. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh atau diambil dari penelitian yang berjudul “Reaksi Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Gandanya” antar lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan baru kepada penulis dan pembacanya tentang bagaimana perempuan selama ini menjalankan tugasnya sebagai perempuan karir sekaligus menjalankan kewajiban domestik yang telah dibebankan kepadanya.
2. Bagi studi Ilmu Pemerintahan, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi perempuan dalam menghadapi beban kerja gandanya, agar lulusan ilmu pemerintahan sebagai politisi dan birokrat mampu merumuskan kebijakan yang pro perempuan.

E. KERANGKA DASAR TEORI

Kerangka dasar teori merupakan uraian tentang berbagai konsep atau teori yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian sebagai kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan masalah, memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Adapun yang dimaksud dengan teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proporsi, untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep. Sedangkan menurut Koentjoroningrat, teori adalah⁴: “Suatu pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala-gejala yang diteliti di satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat.” Kerangka dasar teori merupakan alat bantu bagi penulis untuk memahami dan menganalisa permasalahan.

Dalam penelitian “Reaksi perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Gandanya” penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan judul tersebut yaitu:

⁴ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1997, hal 9

1. Teori Perilaku

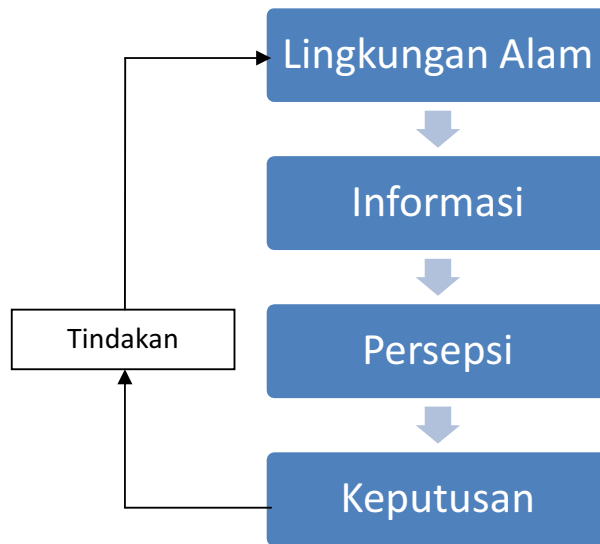
Sikap atau attitude dapat didefinisikan sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu situasi. Pembahasan mengenai sikap akan mencakup tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Kognitif adalah proses pengamatan terhadap sesuatu (orang, barang, tempat, dan lain sebagainya) sehingga kita dapat mengenalnya. Sedangkan komponen afektif yaitu, yang menyangkut mencari alasan mengapa seseorang menganggap sesuatu itu baik, buruk, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Adapun komponen yang ketiga yaitu perilaku, berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain atau sesuatu yang lain.

Dalam suatu proses komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain, pastinya orang yang berkomunikasi mengharapkan komunikasi yang dilakukan dapat dimengerti oleh yang menerima. Penerimaan inilah yang kemudian disebut dengan persepsi. Jadi persepsi adalah dasar proses kognitif atau proses psikologis. Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang

ada di lingkungan tersebut. *Gibson, Ivancevich dan Donnelly* mengatakan, persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan.

Hamner dan Organ dalam bukunya *Organizational Behaviour: An Applied Psychological Approach*, menyatakan bahwa persepsi adalah “*the process by which people organize, interpret, experience, and process cues or material (inputs) received from the external environment*” terjemahan bebasnya “suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.” Bagaimana segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi seseorang, nantinya akan mempengaruhi pula perilaku yang akan dipilihnya

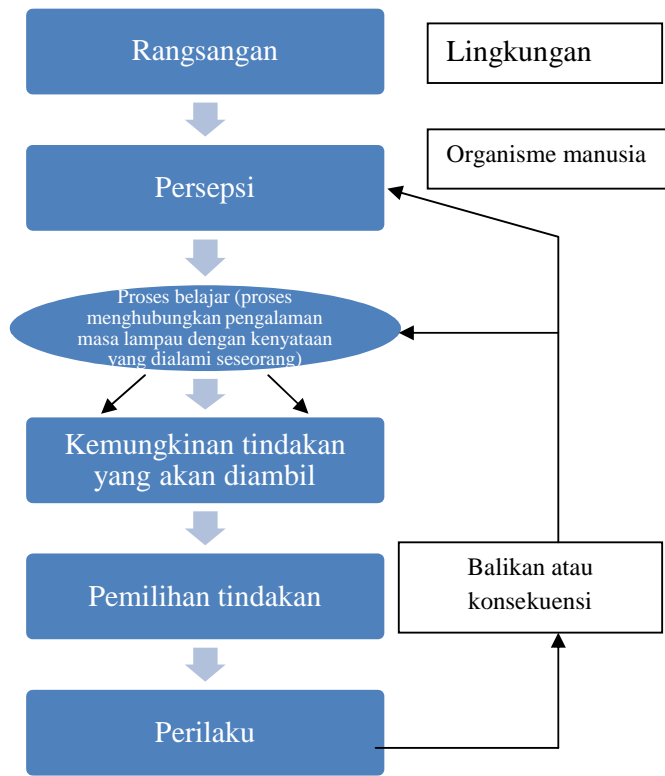
Menurut Backler dalam Abdurahman (1987), hubungan manusia dengan lingkungan merupakan titik tolak dan merupakan sumber informasi, sehingga terlihat individu menjadi seorang pengambil keputusan. Hubungan antara persepsi dengan perilaku atau tindakan perempuan yang mengalami beban kerja ganda dapat dirangkai dalam satu model sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hubungan Persepsi dengan Tindakan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dalam hal ini yang dimaksud dengan persepsi adalah gambaran, pemahaman, atau pandangan perempuan yang mengalami beban kerja ganda (guru perempuan di SMA muhammadiyah 7 Yogyakarta dan pedagang perempuan di jalan Malioboro) terhadap pembagian kerja secara gender (domestik dan publik) dan beban kerja ganda yang mereka alami.

Dari uraian tersebut, secara tidak langsung tersirat tiga unsur utama proses kognisi, yaitu: proses kognisi, proses belajar, dan proses pemecahan persoalan atau proses pemilihan perilaku. Secara diagramatik, proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Proses Terbentuknya Perilaku⁵

Dari diagram diatas terlihat bahwa terdapat hubungan langsung antara ketiga poses kognitif itu, dengan rangsangan yang datang dari luar dan prilaku seseorang. Terlihat pula bahwa proses kognisi dimulai dengan persepsi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Apa yang diterima olehnya memperoleh arti melalui proses belajar, yaitu membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamatinya. Melalui proses belajar ia membandigkan bebarapa kemungkinan pilihan cara pemecahannya, untuk kemudian sampai kepada pilihan tertentu. Pilihan tertentu ialah yang nantinya akan

⁵ Indrawijaya Adnan I, *Perilaku Organisasi*, Sinar Baru, Bandung, 1985. Hal, 46.

tercermin dalam perilakunya, yang nampak nyata dalam tindakannya. Tindakan ini selanjutnya menjadi dasar pengetahuannya dalam melakukan proses persepsi selanjutnya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi, proses belajar, dan pemecahan persoalan merupakan dasar perilaku seseorang.

Sedangkan Achmad Ganjar mengemukakan, timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni :

- a. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari Pavlov & *Fragmatisme* dari James);
- b. Daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "*stimulus-respons theory*" dari Skinner;
- c. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (*Gestalt Theory* dari Kohler).

Berdasarkan proses perilaku diatas, maka dalam hal ini yang dimaksud dengan perilaku adalah reaksi, tindakan yang kemudian muncul dari objek penelitian dalam menghadapi beban kerja gandanya.

2. Gender

Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kesenjangan gender adalah kekurangpahaman akan pengertian gender. Saat ini masih sering terjadi ketidakjelasan atau kesalahpahaman akan pengertian gender di masyarakat luas. Kata gender sebenarnya diadopsi dari bahasa Inggris “*gender*”. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak terlihat secara jelas perbedaan pengertian gender dan *sex*. Oleh karena itu, sebagian masyarakat masih memahami bahwa gender sama dengan *sex* (jenis kelamin) yaitu laki-laki dan perempuan.

Dalam ilmu sosial, orang yang berjasa mengembangkan istilah dan pengertian gender adalah Ann Oakley. Oakley dalam *Sex, Gender, and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Ia mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.⁶ Mansour Fakih mengemukakan bahwa konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁷

Dalam *Encyclopedia of Sociology*, gender merupakan model hubungan sosial yang terorganisasi antara perempuan dan laki-laki tidak semata-mata hubungan personal atau kekeluargaan, tapi meliputi institusi

⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm 32.

⁷ Mansour Fakih, 2003, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 8.

sosial yang lebih besar seperti kelas sosial, hubungan hierarkis dalam organisasi dan struktur pekerjaan.⁸

Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁹ Definisi ini menunjukkan gender sebagai salah satu bentuk interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan berbagai pemahaman diatas, secara umum gender dapat didefinisikan sebagai pola perbedaan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan sosio-kultural, sebuah konstruksi sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk dan diubah tergantung tempat, waktu, budaya, pemahaman agama, dan status sosial. Sesungguhnya *gender* dan jenis kelamin itu berbeda. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial dan budaya. Sementara perbedaan *sex* atau jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan secara anatomis atau biologis.

Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan gender. Perempuan merupakan pihak yang paling banyak menanggung ketidakadilan tersebut. Gender telah mengotakkan peran perempuan pada ranah domestik dan ranah publik merupakan monopoli laki-laki.

⁸ Kadarusaman, M.Ag, *Agama, Relasi Gender, dan feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hal 20.

⁹ *ibid*

Perempuan ter subordinasi, termarginalkan, dan kerap mengalami kekerasan. Pengotakan peran secara gender tersebut juga menjadikan perempuan menanggung beban kerja yang panjang. Perempuan harus “melayani” anggota keluarga sepanjang hari. Belum lagi jika perempuan tersebut bekerja di ranah publik, dengan terpaksa perempuan harus menanggung beban kerja ganda (*double burden*). Keadaan perempuan yang seperti ini disebabkan oleh perbedaan secara gender yang telah baku dalam masyarakat. Terutama masyarakat patriarki.

3. Pembagian Kerja dalam Perspektif Gender

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan telah membuahkan perbedaan peran antara keduanya di lingkungan masyarakat. Pembagian peran tersebut menyangkut dengan hal pembagian kerja atau pembagian wilayah kerja. Pembagian kerja bukan semata-mata pembagian aktivitas, pembagian kerja mengarah pada dan menanamkan kualitas gender yang oposisional.

Pembagian kerja merupakan penggolongan semua pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, usia dan keahlian individu yang bersangkutan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan pembagian kerja yang bias gender. Pembagian kerja bergender melibatkan kekuatan dan status diferensial. Laki-laki, pada sebagian besar budaya memiliki akses kerja pada wilayah publik yang berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh, sedangkan perempuan ditempatkan pada wilayah domestik dan

nonpublik. Perempuan dilekatkan tugas melayani, merawat, dan memenuhi kebutuhan harian keluarganya. Model pembagian semacam ini telah menjauhkan perempuan dari ranah publik.

Pembagian kerja seksual absah saja, namun yang perlu dilihat adalah bagaimana posisi masing-masing dalam hubungan kerja dan bagaimana memberikan nilai terhadap prestasi masing-masing. Pekerjaan domestik yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi atau tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber produksi, dan berarti status yang tinggi dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa pekerjaan perempuan yang dikotakkan pada ranah domestik tidak memiliki nilai uang yang berarti tidak memiliki kekuasaan dan statusnya lebih rendah.

4. Ketidakadilan Gender

Isu kesetaraan gender muncul dari menguatnya kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada penyelenggaraan kehidupan bersama. Ketimpangan ini telah menjadi fenomena global.

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari

sistem tersebut. Manifestasi ketidakadilan gender adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Marginalisasi.** Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipermasalahkan adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Ketidakadilan gender ini dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Bentuk marginalisasi terhadap perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, bahkan negara. Di dalam rumah tangga, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.
- b. Subordinasi.** Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud.

¹⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm 40.

- c. **Stereotip.** Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Stereotip dapat menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Begitu banyak bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada kaum perempuan sehingga menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.
- d. **Violence (kekerasan).** Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena stereotype gender.
- e. **Beban Kerja.** Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Bagi perempuan yang memiliki karir di ranah publik, beban kerja yang dipikulnya menjadi ganda (*double burden*).

Beban kerja yang diakibatkan dari bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik sebagai pekerjaan perempuan dianggap lebih rendah dibanding pekerjaan publik sebagai pekerjaan laki-laki.

5. Teori Beban Kerja Ganda

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama dari pada laki-laki. Beban yang ditanggung oleh perempuan akan semakin berat jika sisi perempuan tersebut bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda.

Beban kerja ganda adalah keadaan yang sangat dilematis bagi perempuan. Di satu sisi perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya/karirnya di luar, sedangkan disisi lain perempuan masih diberatkan dengan peran gendernya sebagai ibu rumah tangga.

6. Pendekatan Gender dan Pembangunan

a. Women in Development (WID)

Women in Development menjadi bagian diskursus pembangunan dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan dunia ketiga. Gagasan WID dianggap satu-satunya jalan guna memperbaiki status dan nasib berjuta-juta perempuan di negara dunia ketiga. Namun, setelah kurang lebih sepuluh tahun berjalan, banyak orang mulai menyangsikannya dan mengajukan kritik mendasar terhadap konsep WID. WID dimulai pada tahun 1970-an, konsep ini dimulai ketika pemerintah AS mengumumkan *The Percy Amendment* (tentang undang-undang

bantuan luar negeri) yang secara jelas mencantumkan perempuan dalam program *International Development*.

Agenda utama program WID adalah mengikutsertakan atau melibatkan perempuan dalam pembangunan, antara lain dengan; meningkatkan produktivitas dan pendapatan perempuan, memperbaiki kemampuan perempuan untuk mengatur rumah tangga, mengintegrasikan perempuan dalam proyek, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan, serta meningkatkan kesehatan, pendapatan, atau sumberdaya. Prinsip-prinsip dasarnya berangkat dari gagasan yang menyatakan bahwa keterbelakangan perempuan adalah karena mereka tidak ikut serta dalam proses pembangunan. Gambaran umum dari konsep ini yaitu bahwa perempuan dianggap dipisahkan dari pembangunan, oleh karena itu perempuan harus diintegrasikan.

Beberapa kritik bermunculan terhadap konsep ini, kritik pertama muncul dari pendapat yang mengatakan bahwa persoalan tersebut membutuhkan penyesuaian struktural dari pada peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan karena perbedaan posisi laki-laki dan perempuan terjadi secara struktural. Kritik kedua, mengatakan bahwa persoalan utamanya bukan pada perbedaan jenis kelamin namun pada perbedaan sosio-kultural.

Pada pertengahan tahun 1970-an, *Women and Development* muncul sebagai kritik terhadap WID. Dengan teori dependensinya,

WAD mengkritisi bahwa pengintegrasian perempuan seperti yang ada dalam konsep WID pada praktiknya justru terjadi marginalisasi terhadap perempuan. WAD menginginkan perubahan struktural dalam penguasaan sumberdaya produktif.

Akan tetapi, kedua paradigma ini justru malah memperumit posisi perempuan sendiri. WID yang menginginkan keterlibatan atau keikutsertaan perempuan dalam pembangunan dan WAD yang menginginkan perubahan struktural penguasaan sumberdaya produktif (perempuan memiliki kekuasaan dalam sumberdaya produktif) justru menjadikan perempuan terbebani oleh dua peran secara bersamaan. Perempuan diminta berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai kodrati perempuan tetap dituntut untuk dilakukan sendiri oleh perempuan. Perempuan dituntut untuk pandai membagi diri dan waktu agar pekerjaan di dalam dan diluar rumah dapat terkendali serta tidak menimbulkan konflik. Dengan demikian banyak pekerja perempuan yang terpaksa menanggung jam kerja yang lebih berat dalam sehari dibandingkan laki-laki.

b. Gender and Development (GAD)

Pada tahun 1980-an. Gender and development muncul sebagai alternative dari WID. Berlandaskan teori feminis sosialis GAD fokus terhadap pendekatan holistic berkenaan dengan peran gender dan peran sex. Gambaran umum konsep GAD adalah penolakan dikotomi publik dan domestik dan pengutan hak-hak perempuan untuk mencapai kesetaraan relasi dengan laki-laki. GAD merupakan respon dari kegagalan strategi WID. Gerakan ini didasarkan pada anggapan bahwa persoalan mendasar dalam pembangunan adalah adanya hubungan gender yang tidak adil.

Salah satu hasil penting dari GAD adalah diterimanya konvensi global anti segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (*Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women* (CEDAW)). Konvensi ini telah diratifikasi pemerintah RI dengan cara melahirkan UU tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Selanjutnya dalam konferensi dunia PBB ketiga di Nairobi Tahun 1985 dibicarakan kemungkinan memasukkan perspektif gender dalam semua kebijakan negara dan pembangunan. Gagasan ini diperkuat dalam konferensi dunia PBB di Beijing tahun 1995 dengan lahirnya platform for action: strategi “*gender mainstreaming*”.

F. DEFINISI KONSEPSIONAL

Definisi konseptual adalah penjelasan atas batasan-batasan antara konsep satu dengan konsep lain yang dipergunakan dalam sebuah penelitian agar dalam penelitian tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pengertian atau batasan-batasan istilah yang ada dalam pokok masalah penelitian. Definisi konsep dipergunakan untuk menjelaskan makna kata-kata yang tertera dalam judul, adapun batasan konseptual dari penelitian ini antara lain:

1. Konsep Persepsi dan Perilaku

a. Persepsi

Persepsi adalah proses penafsiran seseorang terhadap sesuatu yang dialaminya (stimulus) baik itu melalui pendengaran maupun penglihatannya. Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak timbul dengan sendirinya. Akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda atas suatu objek yang sama.

b. Perilaku

Perilaku secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu situasi. Proses terjadinya sebuah perilaku berawal dari rangsangan (stimulant) dari sebuah lingkungan yang kemudian ditafsirkan sehingga membentuk

sebuah persepsi. Dari persepsi yang terbentuk itu, melalui proses belajar dengan membandingkan pengalaman masa lalu dan kenyataan yang dihadapi seseorang akan muncul beberapa alternatif tindakan yang akan diambil sebagai pemecahan masalah. Sehingga perilaku akan terbentuk ketika telah dilakukan pemilihan terhadap alternatif tindakan tersebut.

2. Konsep Gender

Gender dapat didefinisikan sebagai pola perbedaan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan sosio-kultural, sebuah konstruksi sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk dan diubah tergantung tempat, waktu, budaya, pemahaman agama, dan status sosial. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial dan budaya.

3. Pembagian Kerja secara Seksual

Pembagian kerja merupakan penggolongan semua pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, usia dan keahlian individu yang bersangkutan. Pembagian kerja secara seksual adalah menyangkut pembagian ranah kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilekatkan dengan ranah kerja publik yang menghasilkan uang karena laki-laki adalah pencari nafkah. Sedangkan perempuan dilekatkan dengan pekerjaan domestik yaitu sebagai “pelayan” bagi anggota keluarganya.

4. Ketidakadilan gender

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip dan beban kerja telah terjadi di berbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dari keyakinan masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

Double Burden, merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dihadapi perempuan. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk berpartisipasi di ranah publik baik karena alasan ekonomi maupun pengaktualisasian dirinya, perempuan masih dibeban tanggungjawab berupa pelayanannya terhadap keluarga. Perempuan dibebatkan oleh dua pekerjaannya.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menurut Masri Singaribu dan Sofyan Effendi 1985:46 adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel atau dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk bagaimana cara mengukur sebuah variabel.

Sedangkan menurut Syaifudin Anwar:

”Definisi operasional adalah bahasa atau definisi suatu variabel agar tidak terjadi ambiguitas yaitu memiliki makna ganda atau tidak memasukkan indikatornya yang jelas”;

1. Persepsi perempuan terhadap beban kerja domestik
 - a) Menyetujui pekerjaan domestik sebagai pekerjaan perempuan
 - b) Tidak menyetujui pelabelan pekerjaan domestik sebagai tugas perempuan
2. Persepsi perempuan terhadap beban ganda (*double burden*)
 - a) Tidak memperlakukan beban ganda yang ditanggungnya
 - c) Tidak setuju atau keberatan terhadap beban ganda yang ditanggungnya
3. Perilaku perempuan terhadap beban kerja ganda (*double burden*)
4. Faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan terhadap beban kerja ganda:
 - a) Faktor dari dalam diri perempuan
 - b) Faktor dari luar diri perempuan.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian dengan taraf pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta atau arsip-arsip untuk mencapai kepastian mengenai suatu masalah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi dalam sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian.
- b. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan digambarkan dalam bentuk tulisan¹¹.

¹¹ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1980, hal 63

2. Unit Analisis

Unit analisa data adalah satuan terkecil yang merupakan obyek nyata yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang ada dan pokok pembahasan masalah dalam penelitian. Unit analisa data berisi penegasan tentang unit atau kesatuan yang menjadi subyek atau obyek penelitian. Dalam kegiatan penyusunan unit analisa data ini unit analisisnya adalah pihak-pihak yang mempunyai relevansi dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data yang diperlukan.

Berdasarkan substansi tersebut maka yang menjadi unit analisa dari penelitian ini adalah perempuan yang mengalami *double burden* yaitu perempuan yang berpartisipasi di sektor publik sekaligus memiliki kewajiban yang “mutlak” di sektor domestik (wanita yang sudah berkeluarga). Perempuan dengan kriteria seperti ini dipilih karena perempuan inilah yang paling merasakan bagaimana rumitnya menanggung beban kerja ganda. Para perempuan dengan keadaan ini telah diberatkan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga yang wajib memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sedangkan bagi perempuan yang belum berkeluarga peran sebagai ibu rumah tangga belum dirasakannya, sehingga ketika ia bekerja di sektor publik ia belum diikuti dengan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang sudah berkeluarga atau menjadi ibu rumah tangga tetapi tidak bekerja di sektor publik juga tidak dapat dijadikan sebagai unit analisa karena perempuan

ini tidak merasakan beban kerja ganda walaupun sebenarnya beban kerja domestik yang di pikulnya cukup berat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi studi kasus atau objek penelitian yang lebih fokus adalah perempuan yang berprofesi sebagai guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan perempuan yang berprofesi sebagai pedagang di pinggiran sepanjang jalan Malioboro Yogyakarta. Perempuan sebagai guru dan sebagai pedagang diambil sebagai objek penelitian karena untuk membandingkan tindakan yang diambil perempuan yang bekerja secara *part time* (guru) dan yang bekerja secara *full time* (pedagang).

Guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dipilih dengan alasan; melihat latar belakang organisasi tempat mereka bekerja yang berbasiskan Islam (Muhammadiyah) sehingga kemungkinan mereka memiliki pandangan dari sisi yang berbeda terhadap beban kerja ganda, selain itu keadaan guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga sangat mendukung, yaitu sebagian besar guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah berkeluarga sehingga lebih merasakan beban kerja ganda.

Sedangkan alasan pemilihan pedagang di sepanjang jalan Malioboro sebagai sample penelitian adalah mengingat Malioboro merupakan sentra perdagangan di kota Yogyakarta yang aktivitas perdagangannya hampir tidak berhenti selama 24 jam. Di Malioboro juga banyak pedagang perempuan yang mayoritas merupakan perempuan yang mengalami

double burden yang waktu kerjanya lebih lama dari perempuan yang mengalami *double burden* yang lain. Para perempuan ini adalah pedagang kaki lima di sepanjang jalan Malioboro yang bekerja lebih kurang 12 jam per hari (dari jam 09.00-21-00 WIB).

Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 68 orang dari dua objek penelitian. yaitu 18 orang responden yang mewakili objek penelitian guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan 50 responden yang mewakili objek penelitian pedagang perempuan di sepanjang jalan Malioboro. Jumlah 18 orang responden diambil mewakili guru perempuan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena jumlah ini lah yang telah memenuhi kriteria perempuan dengan beban ganda. Dari 23 guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, terdapat beberapa guru perempuan yang belum menikah sehingga belum merasakan beban kerja ganda yang seutuhnya karena “peran” perempuan sebagai ibu rumah tangga belum mereka jalankan, dan para perempuan dengan keadaan seperti ini belum dapat dijadikan responden karena belum terlalu merasakan beban kerja gandanya.

Sedangkan untuk 50 responden dari pedagang perempuan di sepanjang jalan Malioboro diambil karena jawaban yang diberikan oleh 50 orang responden tersebut sudah dapat digunakan untuk mengeneralisir reaksi yang diambil pedagang Malioboro dalam menentukan prioritas peran gandanya, mengingat rata-rata jawaban yang diberikan ketika wawancara hampir sama.

3. Jenis Data

Data merupakan informasi mengenai keberadaan konsep penelitian yang kita peroleh dari unit analisis yang dijadikan sebagai sarana verifikasi empiris dalam kegiatan penelitian, adapun jenis-jenis data yang dipergunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah segala informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan konsep penelitian yang kita peroleh secara langsung dari unit analisis yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari keterangan dan penjelasan beberapa sample perempuan yang mengalami *double burden*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh tidak secara langsung yang mencatat keadaan konsep penelitian di dalam unit analisis yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data yang diperoleh adalah dari literatur yang berupa kutipan dari media massa, buku-buku, internet, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan tujuan agar data-data yang dikumpulkan lebih relevan dengan permasalahan yang diteliti, guna mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik wawancara, serta guna memperoleh data sekunder digunakan teknik dokumentasi.

a. Wawancara (*interview*)

Merupakan usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula¹². Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ataupun keterangan yang lebih jelas dan akurat tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis akan mewawancarai beberapa narasumber yang diperkirakan dapat mewakili objek penelitian. Narasumber yang akan diwawancarai diambil secara acak dengan memperhatikan gaya komunikasi calon responden. Objek yang dinilai mampu berkomunikasi dengan baik dan aktif akan dijadikan sebagai narasumber (responden).

Untuk menentukan sampel atau responden dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Universiti Press, Yogyakarta, 2001, hal 111

pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.¹³ Jadi peneliti dapat mewawancarai responden yang dianggap layak dijadikan sumber informasi sesuai dengan kebutuhannya, jika peneliti merasa masalah yang diteliti sudah terjawab dengan sampel yang dipilihnya maka peneliti tidak perlu mencari sampel yang lebih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sebanyak 68 responden yang masing-masing terdiri dari: 50 responden mewakili objek penelitian peempuan yang bekerja sebagai pedagang di jalan Malioboro, dan 18 responden yang mewakili guru perempuan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

b. Dokumentasi

Merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berbentuk arsip-arsip dan juga termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁴

¹³ Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial & Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT.Ramaja Rosdakarya, 2008.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Universiti Press, Yogyakarta, 2001, hal 133

5. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan adalah analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh diklarifikasikan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori guna memperoleh kesimpulan. Selanjutnya gejala yang ada dianalisis menggunakan makna yang bersifat menyeluruh. Dalam analisis kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data, data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan sebagainya.

Menurut Winarno Surachmad, penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif adalah memutuskan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang proses yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya¹⁵.

¹⁵ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1978, hal 26